

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebakaran merupakan bahaya yang disebabkan dari adanya ancaman potensial seperti percikan api kecil yang kemudian menjalar menjadi api yang lebih besar, disertai pelepasan asap dan gas berbahaya [1]. Potensi bahaya sekecil apa pun, harus segera diatasi untuk mencegah terjadinya kebakaran yang lebih besar. Ketika terjadi kebakaran, api terbentuk karena bertemunya tiga elemen seperti oksigen, panas, dan bahan bakar yang saling bereaksi [2]. Dengan kata lain, bertemunya ketiga elemen yang bereaksi dikenal dalam teori segitiga api [3]. Oleh karena itu, jika salah satu unsur tidak terpenuhi maka reaksi pembentukan api tidak dapat terjadi.

Adapun berdasarkan faktor pemicunya, kebakaran dapat dipicu oleh dua faktor, di antaranya oleh faktor alam dan faktor manusia [4]. Faktor pemicu kebakaran yang disebabkan oleh faktor alam, terjadi secara natural akibat gejala alam. Sedangkan faktor pemicu yang disebabkan oleh manusia, terjadi karena secara disengaja. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per-04/Men/1980 tanggal 14 April 1980, yang mengatur tentang syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan, kebakaran dikelompokkan ke dalam beberapa kelas, yaitu kelas A untuk kebakaran yang melibatkan bahan padat, kelas B untuk bahan cair dan gas, kelas C untuk sumber yang terkait listrik, serta kelas D untuk kebakaran yang disebabkan oleh bahan logam.[5]. Dilihat dari kelasnya dapat diketahui material seperti apa saja yang dapat memicu terjadinya kebakaran. Tujuan dari klasifikasi tersebut, yaitu untuk memahami terkait pemilihan media pemadaman kebakaran [6]. Oleh karena itu, pemilihan media pemadaman kebakaran harus disesuaikan dengan jenis kebakaran. Hal ini disebabkan setiap kelas kebakaran memerlukan media pemadam yang berbeda sesuai karakteristik bahan yang terbakar.

Bahaya api yang menyebabkan kebakaran dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti luka yang berpotensi berakhir dengan korban jiwa, serta trauma akibat kerugian yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut [7]. Dampak dari adanya kebakaran cukup mengkhawatirkan, karena dapat merugikan secara finansial, timbulnya permasalahan kesehatan dan dapat merenggut korban jiwa. Korban luka atau jiwa akibat kebakaran umumnya terjadi karena korban tidak dapat menyelamatkan diri dari bangunan saat kebakaran, terutama disebabkan oleh keterbatasan fisik, seperti anak-anak [8]. Dengan demikian, kewaspadaan dan kesadaran terhadap potensi bahaya, sekecil apa pun, sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan data dari Bidang Damkar Kota Tasikmalaya, jumlah kejadian kebakaran sepanjang periode 2023/2024 mencapai 224 kasus, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Salah satu kasus yang menjadi sorotan pernah terjadi pada awal Januari 2024, ketika kebakaran menewaskan seorang anak berusia 4 tahun. Peristiwa tersebut bermula saat sang anak bermain korek api di atas kasur ketika orang tuanya tertidur, yang akhirnya memicu kebakaran rumah. Dalam kejadian itu, seorang dewasa berusia 54 tahun mengalami luka-luka, sementara anak tersebut meninggal dunia. Kedua korban sempat dilarikan ke RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya, namun si anak tidak tertolong akibat luka bakar yang mencapai 80% [9]. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus terhadap anak-anak terkait pengenalan bahaya dari api, guna menekan potensi terjadinya kebakaran yang disebabkan oleh anak, atau anak sebagai korban kebakaran.

Tercantum dalam Peraturan Pemerintah No.21 tahun 2008, anak-anak termasuk salah satu kelompok yang paling berisiko saat menghadapi bencana, mereka belum mempunyai keterampilan khusus sehingga perlu diajarkan cara mencegah serta bertindak dalam situasi darurat yang melibatkan api [10]. Sebagaimana dijelaskan juga oleh Vinje, bahwa anak-anak lebih rentan terhadap bahaya karena keterbatasan mereka dalam aspek kognitif [11]. Dengan demikian, penting untuk memberikan pengetahuan dasar pengenalan bahaya api agar anak-

anak mengetahui dampak dari bahaya api yang dapat mengancam diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sebagaimana dengan pendapatnya Bacon, *knowledge is power*, artinya pengetahuan memiliki kekuatan yang mampu mendukung peran ilmu pengetahuan dalam menentukan arah kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok [12]. Dalam hal ini, anak-anak perlu diarahkan dalam aktivitas positif yang mendukung perkembangan, seperti memberikan mereka pengenalan dasar tentang bahaya api. Dengan cara ini, mereka dapat belajar mengantisipasi potensi bahaya api di lingkungan sekitar. Selain itu, upaya ini juga dapat mendorong mereka menjadi generasi yang lebih sadar akan risiko tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Bidang Damkar Kota Tasikmalaya, pengenalan dasar bahaya api yang diperlukan untuk anak, dapat meliputi bagaimana proses terbentuknya api, faktor pemicu kebakaran, langkah pemadaman api, langkah evakuasi, serta dampak dari bahaya api yang disajikan secara sederhana. Dengan demikian, anak-anak dapat mempelajari proses terbentuknya api hingga berbagai dampak yang ditimbulkannya. Edukasi kebencanaan memberikan pemahaman mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana [13]. Dengan demikian, konten-konten yang telah dirancang dapat dituangkan ke dalam sebuah media yang ditujukan sebagai media untuk mengenalkan bahaya api, khususnya bagi sekolah yang mengalami keterbatasan akses dalam memberikan pengenalan tentang bahaya api kepada siswa. Media ini dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh guru, tanpa harus bergantung pada keterlibatan langsung dari pihak pemadam kebakaran.

Mengacu pada panduan Kemendikbudristek, perjenjangan buku bertujuan untuk menyesuaikan tingkat kemampuan membaca anak dengan konten buku yang disajikan. Adapun itu, pengklasifikasian perjenjangan buku dimulai dari kelas A, B-1, B-2, B-3, C, D, hingga E [14]. Dengan demikian, media pengenalan mengenai bahaya api bagi anak-anak perlu dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan literasinya, baik dari sisi visual, isi materi, maupun bahasa yang digunakan. Dalam perancangan ini, penulis menetapkan kategori perjenjangan buku B-2, spesifiknya

dalam konteks perancangan ini, kategori B-2 dipilih untuk siswa kelas 2 SD, karena kelompok usia tersebut masih berada dalam rentang usia 7-8 tahun, topik yang diangkat relevan dengan kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran jenjang kelas 2 SD, dan kemampuan membaca anak di tingkat ini umumnya sudah lancar, sebagaimana dijelaskan melalui hasil wawancara dengan guru SD Negeri 1 Gunungsari.

Penulis mengumpulkan beberapa artikel terkait penggunaan media pembelajaran buku *pop-up* untuk anak-anak pada mata pelajaran IPA. Didapatkan temuan bahwa media tersebut memiliki daya tarik tersendiri dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan daya tarik tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya daya ingat anak, serta mendorong anak-anak untuk menjadi lebih kreatif, kritis, dan mempunyai motivasi dalam belajar [15]. Oleh karena itu, dari hasil temuan penelitian tersebut, menjadi rujukan alasan dipilihnya media buku interaktif berbasis *pop-up* sebagai media utama dalam perancangan penulis.

Buku *pop-up* adalah jenis buku yang dilengkapi elemen tiga dimensi yang dapat bergerak saat halaman dibuka, sehingga tampilannya lebih menarik secara visual dan membantu anak-anak memahami materi dengan lebih mudah [16]. Selain dari visualisasinya, nilai utama kemenarikan sebuah buku *pop-up* terdapat pada mekanismenya yang bersifat interaktif. Secara teknis, buku *pop-up* terdiri dari beberapa teknik dasar, seperti *V-fold*, *internal stand*, *mouth*, *rotary*, *parallelogram*, *pull tabs* dan lain-lain [17]. Teknik dasar dalam mekanisme buku *pop-up* ini tergolong sederhana, namun dengan mengombinasikannya, kertas dapat diolah menjadi berbagai bentuk yang bervariasi, mulai dari yang sederhana hingga yang tampak rumit. Selain itu, ada beberapa elemen utama yang harus diperhatikan dalam pembuatan buku *pop-up*, seperti jenis cerita, material kertas, teknik *pop-up*, ilustrasi, dan komposisi [18]. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan keterkaitan antara elemen-elemen tersebut supaya buku *pop-up* dapat berfungsi optimal dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Disisi lain, melihat dari target audiens yang berlokasi di Tasikmalaya dengan masyarakat yang menggunakan Bahasa Sunda, penggunaan bahasa dalam

perancangan ini akan dibuat dengan konsep bilingual. Bilingual merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa yang berbeda [19]. Dalam perancangan penulis, kata dari bilingual merujuk pada penulisan naskah cerita yang menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Selain itu, di dalam Bahasa Sunda sendiri, memiliki tiga tingkatan yang dikenal dengan *undak-usuk*, di antaranya bahasa Sunda kasar, bahasa Sunda *loma* (akrab), dan bahasa Sunda *lemes* (santun) [20]. Dalam perancangan ini, penulis memilih untuk menggunakan tingkatan bahasa atau *undak-usuk* bahasa Sunda *lemes* (santun), karena bahasa tersebut akan digunakan untuk tujuan pembelajaran dan sekaligus mengenalkan nilai budaya lokal melalui bahasa.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka perancangan buku ilustrasi *pop-up* mengenal bahaya api di Tasikmalaya diperlukan, mengingat dampak dari kasus yang terjadi dan regulasi yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah. Dalam hal ini, perancangan buku ilustrasi *pop-up* mengenal bahaya api untuk anak SD di Tasikmalaya diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan dasar anak-anak terkait pengenalan bahaya api, guna melindungi diri anak dan lingkungan dengan cara yang menyenangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di latar belakang, permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana merancang buku ilustrasi *pop-up* mengenal bahaya api untuk anak SD di Tasikmalaya sebagai media pengenalan bahaya api?

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk merancang buku ilustrasi *pop-up* mengenal bahaya api untuk anak SD di Tasikmalaya sebagai media pengenalan bahaya api.

1.4 Batasan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah, agar penelitian lebih fokus dan terperinci maka batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Perancangan buku ilustrasi *pop-up* mengenal bahaya api untuk anak SD di Tasikmalaya, berfokus pada penyampaian informasi dasar terkait proses terbentuknya api, faktor pemicu kebakaran, pemadaman api dini, langkah evakuasi, serta dampak yang ditimbulkan dari bahaya api.
- 1.4.2 Target usia perancangan ini menyasar anak kelas 2 SD di Tasikmalaya dengan kisaran usia 7-8 tahun.
- 1.4.3 Mekanisme *pop-up* pada perancangan ini menggunakan lima teknik yaitu *V-fold*, *internal stand*, *slot*, *parallelogram*, dan *flip-flap*.
- 1.4.4 Penulisan naskah cerita pada perancangan ini, menggunakan konsep bilingual, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda *lemes* (santun).
- 1.4.5 Merancang media pendukung untuk mempromosikan media utama, seperti poster, *feed* Instagram, *reels* Instagram, *tote bag*, *sticker pack* dan pin akrilik.
- 1.4.6 Penggunaan konsep bilingual hanya terdapat pada media utama.
- 1.4.7 Total halaman pada media utama berjumlah 14 halaman.
- 1.4.8 Klasifikasi faktor pemicu kebakaran menampilkan kelas A, B, dan C.
- 1.4.9 Konten pemadaman api dini menampilkan pemadaman api kategori kelas A.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi positif terhadap berbagai pihak. Adapun manfaat perancangan ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Keilmuan DKV; diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan mengenai perancangan *visual book*, khususnya pada bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual (DKV).
- 1.5.2 Universitas; memberi kontribusi positif dimasyarakat, khususnya bagi anak-anak kelas 2 SD usia 7-8 tahun di Tasikmalaya mengenai pengenalan bahaya

api. Hal tersebut selaras dengan budaya dari Telkom University Purwokerto pada nilai *Harmony*.

- 1.5.3 Masyarakat: menambah wawasan baru terkait pengenalan bahaya api yang mampu meningkatkan pengetahuan. Khususnya bagi anak-anak kelas 2 SD usia 7-8 tahun di Tasikmalaya.